



PENGARUH PENGADOPSIAN IFRS DAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP KUALITAS LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2013)

Ulian Febriansyah Dalimunthe, Agus Purwanto ¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of IFRS adoption and good corporate governance on earnings quality. Adoption of IFRS is measured by dummy variable. The proxy of good corporate governance are audit committee, independent commissioner, institutional ownership, and managerial ownership. The dependent variable in this research is quality earnings measured by discretionary accrual using modified Jones to detect earning management. The population in this research are all of manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2010-2013. The sampling method in this research uses purposive sampling method. The analytical method in this research is regression analysis after tested by classical assumption tests. The results of this research find that IFRS adoption has significantly positive effect on earnings quality. IFRS adoption can increase earnings quality. Other independent variables i.e. audit committee, independent commissioner, institutional ownership, and managerial ownership have no significantly effect on earnings quality.

Keywords: IFRS adoption, good corporate governance, audit committee, independent commissioner, institutional ownership, managerial ownership, earnings quality, discretionary accrual.

PENDAHULUAN

Laba dalam laporan keuangan memiliki informasi yang sangat penting bagi para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor. Pada laporan keuangan, laba merupakan informasi yang menjadi tolak ukur kinerja operasional perusahaan. Bellovary (2005) berpendapat bahwa kualitas laba merupakan aspek penting untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan. Para investor khususnya, sangat membutuhkan informasi memadai dari kualitas laba yang terdapat pada laporan keuangan untuk membuat keputusan pengalokasian sumber daya ekonomi sebab pengguna perlu mengalokasikan sumber daya miliknya yang terbatas (Natalia, 2010).

Kualitas laba dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal perusahaan. Faktor-faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, sedangkan faktor-faktor internal merupakan faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh perusahaan (Wardhani, 2009). Pihak yang berhubungan dengan perusahaan seperti kreditor, investor dan pengguna informasi keuangan lainnya selalu memperhatikan laporan keuangan (Yushita *et al.*, 2014). Penyusunan laba sendiri dilakukan oleh manajemen perusahaan. Dechow (1995) menerangkan bahwa hal ini akan menjadi masalah, karena manajemen sebagai pihak yang memberikan informasi tentang kinerja perusahaan, dievaluasi dan dihargai berdasarkan laporan yang dibuatnya sendiri. Dengan demikian, praktik manajemen laba pada laba akuntansi dapat mengakibatkan kualitas laba menjadi rendah.

Organisasi internasional yang bernama IASB atau International Accounting Standard Board mengeluarkan International Financial Reporting Standard sebagai standar yang digunakan secara global dalam pelaporan keuangan. IFRS diharapkan dapat mempermudah para pengguna laporan

¹ Corresponding author

keuangan dengan penyeragaman standar yang dapat diterima secara global. Dalam persaingan dunia bisnis yang semakin ketat, sebuah negara memilih untuk beralih kepada standar IFRS. Pengadopsian ini dipercaya dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan sehingga laporan keuangan menjadi relevan, transparan, andal, akurat, dan mencerminkan keadaan sebenarnya. Hal ini memiliki makna bahwa pengadopsian IFRS adalah reformasi dalam standar pelaporan keuangan dari bentuk standar-standar sebelumnya yang masih banyak kekurangan dan tidak dapat diterima secara global.

Pengadopsian IFRS diharapkan dapat menciptakan kualitas laba yang baik. Standar akuntansi IFRS memang membatasi jumlah metode akuntansi dengan aturan yang lebih ketat. Akan tetapi, faktor eksternal dari perusahaan mempunyai peran sangat vital untuk mencapai kualitas laba yang baik. Terlebih Indonesia masih dalam proses yang belum total dalam pengadopsian penuh IFRS. Faktor-faktor eksternal tidak dapat mengikat perusahaan secara sepenuhnya karena perusahaan tetap memiliki provisi untuk melakukan diskresi dalam proses pelaporan keuangan. Diskresi pada level perusahaan mencerminkan faktor-faktor internal perusahaan yang akan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Faktor-faktor internal mencerminkan komitmen manajemen dan pihak internal perusahaan dalam memberikan informasi yang transparan, akurat dan tidak menyesatkan bagi investornya. Hal tersebut merupakan suatu bagian dari implementasi *good corporate governance* (Wardhani, 2009).

Isu *corporate governance* muncul sejak diperkenalkannya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Gunarsih, 2003). Asimetri informasi dapat terjadi karena hal ini sehingga yang diuntungkan adalah pihak manajemen yang lebih mengetahui seluk-beluk perusahaan. *Corporate governance* yang efektif dibutuhkan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. *Good corporate governance* mengandung enam asas penting yaitu transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi serta kewajaran dan kesetaraan yang diperlukan untuk mencapai kesinambungan usaha (*sustainability*) perusahaan dengan memperhatikan pemangku kepentingan dan diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan (*Forum for Corporate Governance in Indonesia*, 2001). Asas yang terkandung dalam *good corporate governance* sejalan dengan tujuan untuk menciptakan kualitas laba yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh pengadopsian IFRS dan *good corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2013.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori yang menjadi dasar penelitian ini adalah teori keagenan. Teori ini sangat dibutuhkan untuk membahas pengungkapan informasi keuangan dan berkaitan erat dengan kualitas laba. Hubungan keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (agent) dengan investor (principal). Jika agen dan prinsipal berupaya memaksimalkan utilitasnya masing-masing, serta memiliki keinginan dan motivasi yang berbeda, maka ada alasan untuk percaya bahwa agen (manajemen) tidak selalu bertindak sesuai keinginan prinsipal (Jensen dan Meckling, 1976). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan adalah pengambil keputusan relatif tidak menanggung resiko atas kesalahan dalam pengambilan keputusan. Resiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh prinsipal. Akibatnya manajer sebagai pengambil keputusan dalam perusahaan cenderung untuk meningkatkan kesejahteraan mereka seperti peningkatan gaji dan status.

Teori keagenan ini menggambarkan bahwa seseorang akan melakukan sesuai kepentingan individu. Eisendhart (1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia, yaitu: (1) Manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) Manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) Manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Dalam hal ini, para pemegang saham hanya mementingkan investasi mereka dan manajer hanya mementingkan kompensasi yang didapat. Akibatnya, terjadi kesenjangan informasi antara pemegang saham dan manajemen.

Demi memenuhi tuntutan pemegang saham, manajer akan berusaha menampilkan laba, harga saham, dan dividen yang tinggi. Manajer melakukan ini karena penilaian kinerja mereka dinilai berdasar pada kepuasan pemegang saham melihat laba yang tinggi untuk dialokasikan pada pembagian dividen. Hal ini menyebabkan terjadinya permainan akuntansi yang menyalahi aturan.

Masalah keagenan dapat terjadi karena para pemegang saham memiliki keterbatasan dalam memonitor kinerja yang dilakukan oleh manajer sebagai *agent*-nya, apakah mereka bekerja sesuai dengan yang diharapkan ataupun tidak (Nugroho, 2014). Pengawasan kepada agen perlu dilakukan dengan baik serta memadai.

Pengaruh Adopsi IFRS terhadap Kualitas Laba

IFRS sebagai standar akuntansi yang berlaku internasional disusun berdasarkan *principals-based*. Wardhani (2009) menyatakan bahwa keunggulan *principles-based* ini adalah perusahaan dapat mengimplementasikan standar akuntansi sesuai dengan karakteristik khusus yang dimilikinya sehingga pelaporan keuangan yang dihasilkan akan lebih mencerminkan nilai ekonomis perusahaan. Ashbaugh dan Pincus (2001) menerangkan bahwa dengan semakin konvergennya GAAP lokal suatu negara terhadap standar akuntansi internasional maka persyaratan pengungkapannya akan lebih banyak dan pembatasan pilihan metode akuntansinya juga semakin besar. Barth *et al.* (2007) juga menjelaskan bahwa dengan menggunakan IFRS, maka kualitas akuntansi dapat diperbaiki dengan menghilangkan alternatif-alternatif metode akuntansi yang kurang dapat merefleksikan kinerja perusahaan dan yang dapat digunakan untuk pengelolaan laba.

Penelitian telah banyak dilakukan berkaitan dengan pengaruh pengadopsian IFRS pada negara-negara di dunia. Hasil penelitian Ismail *et al.* (2013) menjelaskan bahwa tingkat manajemen laba lebih rendah setelah dan nilai relevansi semakin tinggi setelah pengadopsian IFRS. Penelitian yang dilakukan Qamariah (2013) juga menyatakan bahwa pengadopsian IFRS berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Selain itu, Krismiaji *et al.* (2013) meneliti hubungan kualitas informasi akuntansi. Kualitas informasi akuntansi dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Hasil penelitian ini adalah relevansi dan reliabilitas informasi meningkat setelah adopsi IFRS (Krismiaji *et al.*, 2013).

Keunggulan standar IFRS yang membatasi alternatif-alternatif metode akuntansi yang kurang tepat, dapat mengurangi praktik manajemen laba di perusahaan. Sehingga, pengadopsian IFRS dapat mencerminkan kinerja perusahaan dan pengelolaan laba yang baik.

H1: Adopsi IFRS berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham menyebabkan munculnya kemungkinan manajer melakukan tindakan manipulasi laba yang tidak diharapkan. Keberadaan dan tugas komite audit sangat penting di perusahaan dengan perannya sebagai pengawas laporan keuangan, auditor, dan sistem pengendalian perusahaan. Rachmawati dan Triatmoko (2007) mengungkapkan bahwa dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat oportunistik manajemen yang melakukan manajemen laba dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Komite audit memiliki tanggung jawab kepada dewan komisaris perusahaan. Artikel FCGI (2001) menyatakan bahwa komite audit sebaiknya mengadakan pertemuan komite audit sebanyak tiga sampai empat kali dalam satu tahun untuk melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab mengenai pelaporan keuangan.

Penelitian Anderson *et al.* (2003) mempengaruhi kandungan informasi dari laba yang diukur dengan ERC. Peningkatan independensi dan aktivitas komite audit berpengaruh positif terhadap kandungan informasi dari laba. Selain itu penelitian yang dilakukan Susanti *et al.* (2010) menunjukkan keberadaan komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menyatakan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Persepsi komite audit sangat dibutuhkan oleh para investor. Investor tidak dapat mengawasi dan mengamati secara langsung kualitas informasi yang disampaikan perusahaan. Kualitas laba

sebagai satu informasi penting bagi para investor, membutuhkan peran komite audit yang memberikan persepsi dan penilaian informasi keuangan melalui hasil pengawasan yang dilakukan.

H2: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Mengacu pada teori keagenan (*agency theory*), konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan investor mengakibatkan para manajer berusaha untuk memperlihatkan kondisi laba yang baik dengan cara apapun demi mendapat penilaian kinerja manajemen yang baik dan memuaskan. Sehingga, perlu tindakan pengawasan ketat untuk mengatasi hal ini. Maka dengan adanya dewan komisaris independen dapat membantu para pemegang saham untuk mengawasi perilaku para manajernya, sehingga para manajer tidak dapat dengan mudah untuk bertindak dengan leluasa untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya sendiri (Nugroho, 2014). Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance* (Susanti *et al.*, 2010).

Penelitian Lai (2005) menjelaskan bahwa dewan komisaris independen efektif dalam mengurangi manajemen laba ketika komisaris independen merupakan minoritas dalam dewan komisaris. Hasil penelitian Xie *et al.* (2001) menunjukkan bahwa persentase dewan komisaris independen berpengaruh negatif secara signifikan terhadap akrual kelolaan. Penelitian lain yang diungkapkan Fama dan Jensen (1983) menerangkan bahwa (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi diantara para manajer internal dan mengawasi kebijakan manajemen serta memberikan nasihat kepada manajemen.

Kredibilitas dan independensi dewan komisaris independen sangat dibutuhkan dalam menjalankan fungsi pengawasan. Adanya dewan komisaris independen yang menjalankan tugas dengan baik, akan mengurangi tindakan penyelewengan manajemen dalam mengungkapkan informasi keuangan, termasuk informasi laba yang sangat penting.

H3: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan institusional akan mengawasi kinerja manajemen. Melalui fungsi kepemilikan institusional, konflik antara manajemen dan pemegang saham dapat dikurangi. Investor institusional memiliki informasi yang lebih lengkap dibandingkan investor individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Karena institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya maka tingkat pengendalian terhadap tindakan manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan (Lastanti, 2004 dalam Purwaningtyas, 2011).

Hasil penelitian Midiastuty dan Machfoeds (2003) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional memiliki hubungan positif yang sangat signifikan dengan ERC yang merupakan proksi dari kualitas laba. Herianto (2013) juga memberikan hasil penelitian yang sama, yaitu kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin besar kepemilikan institusionalnya maka semakin tinggi pula kualitas labanya. Hashim dan Devi (2008) dalam penelitiannya di Malaysia menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Sebagai pihak yang melakukan pengawasan pada manajemen, menggambarkan pentingnya posisi kepemilikan institusional dalam penerapan *good corporate governance* yang bebas dari konflik kepentingan. Akses yang dimiliki investor institusional yang lebih cepat dan relevan pada pengelolaan laba, dapat dimanfaatkan untuk mengantisipasi segala bentuk tindakan menyimpang.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Dalam teori keagenan, konflik kepentingan antara kedua pihak akan menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Kepemilikan manajerial adalah tingkat atau proporsi kepemilikan yang dimiliki oleh manajer di perusahaan. Karena manajer memiliki posisi yang sama dengan pemilik lainnya, maka pandangan manajer akan sama dengan para *stakeholder* lainnya. Dengan demikian, manajer juga menginginkan informasi yang jauh dari tindakan manipulasi.

Penelitian Warfield *et al.* (1995) menemukan bukti bahwa kepemilikan manajerial berhubungan secara negatif dengan *discretionary accrual*. Penelitian Siallagan dan Machfoeds

(2006) mengenai pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba yang diukur dengan *discretionary accrual* menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian lain yang dilakukan oleh Midiastuty dan Machfoedz (2003) menemukan hasil yang positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dan ERC sebagai proksi dari kualitas laba.

Tingkat kepemilikan yang cukup signifikan dan berpengaruh terhadap perusahaan dapat mengatasi konflik kepentingan yang sangat merugikan. Kepemilikan manajer yang besar di perusahaan akan mempersatukan kepentingan antara manajer dan pemegang saham lainnya.

H5: Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel kualitas laba diukur dengan proksi *discretionary accrual* yang dihitung dengan model Jones yang telah dimodifikasi dengan pendekatan Dechow et al. (1995). *Discretionary accrual* dihitung dengan menselisihkan *total accruals* dan *nondiscretionary accrual*. Nilai *discretionary accrual* yang lebih tinggi, menggambarkan kualitas laba yang lebih rendah. Pengukuran adopsi IFRS perusahaan menggunakan variabel *dummy* dengan kategori atau indeks 0 apabila perusahaan belum menerapkan IFRS secara penuh dalam pelaporan keuangan dan 1 apabila perusahaan telah menerapkan IFRS secara penuh dalam pelaporan keuangan. Pengukuran yang digunakan pada proksi komite audit adalah frekuensi pertemuan komite audit untuk melihat seberapa rutin pertemuan komite audit dilakukan dalam satu tahun. Komisaris independen dihitung dengan menggunakan rasio jumlah anggota komisaris independen terhadap jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Variabel kepemilikan institusional diukur dengan rasio jumlah saham yang dimiliki institusi terhadap jumlah saham yang beredar. Kepemilikan Manajerial dihitung dengan rasio saham yang dimiliki oleh pihak manajemen terhadap jumlah saham yang beredar (Pranata dan Machfoedz, 2003).

Variabel kontrol dalam penelitian ini adalah: ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan *leverage*. Ukuran perusahaan dihitung dengan logaritma natural dari total aset perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dihitung dengan metode ROA (*Return on Assets*) dengan rumus: laba bersih setelah pajak/total aset. *Leverage* diukur dengan menghitung rasio antara total hutang perusahaan terhadap total aset yang dimiliki perusahaan (Horne et al., 2009).

Penentuan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dimulai pada tahun 2010-2013. Metode sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan dan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria penentuan sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kategori perusahaan manufaktur sebelum tahun 2010 untuk menghitung akrual.
2. Perusahaan manufaktur tidak keluar (delisting) dari BEI selama tahun 2010 sampai dengan 2013.
3. Perusahaan menyajikan laporan keuangan dan mengeluarkan *annual report* selama periode 2010-2013.
4. Perusahaan manufaktur memiliki data keuangan lengkap sesuai yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
5. Perusahaan manufaktur menggunakan kurs mata uang rupiah dalam pelaporan keuangan.

Metode Analisis

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi dengan menggunakan aplikasi Eviews. Analisis regresi memiliki tujuan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap satu variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013). Persamaan regresi pada penelitian ini, dapat dilihat sebagai berikut:

$$ABSDAC_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 IFRS_{i,t} + \beta_2 FREK_{i,t} + \beta_3 KOMIN_{i,t} + \beta_4 KI_{i,t} + \beta_5 MOWN_{i,t} + \beta_6 SIZE_{i,t} + \beta_7 ROA_{i,t} + \beta_8 LEVERAGE_{i,t} + \epsilon_{i,t}$$

Keterangan:

ABSDAC = *absolute discretionary accruals*

0	= konstanta
$1-9$	= koefisien regresi masing-masing variabel
IFRS	= adopsi IFRS
FREK	= frekuensi pertemuan komite audit dalam satu tahun
KOMIN	= komisaris independen
KI	= kepemilikan institusional
MOWN	= kepemilikan manajerial
SIZE	= ukuran perusahaan
ROA	= kinerja perusahaan
LEVERAGE	= tingkat leverage perusahaan
	= <i>disturbance error</i>

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2010 hingga 2013. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, proses penentuan sampel dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Proses Pemilihan Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Jumlah perusahaan yang menerbitkan <i>annual report</i> dan laporan keuangan tahun 2010-2013	533
Perusahaan yang delisting tahun 2010-2013	(6)
Perusahaan yang tidak memenuhi syarat kelengkapan data serta kriteria lain yang tidak terpenuhi	(181)
Data Outlier	(41)
Total sampel	305

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Deskripsi Variabel

Statistik deskriptif yang menggambarkan karakteristik data dari variabel-variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

	ABSDAC	FREK	KOMIN	KI	MOWN
Mean	0.079265	7.361272	0.399612	0.674885	0.028502
Median	0.049767	4.000000	0.333333	0.712350	5.00E-06
Maximum	1.207378	52.00000	1.000000	0.991400	0.700000
Minimum	9.09E-05	1.000000	0.200000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	0.108534	7.630952	0.116782	0.219812	0.075171
Skewness	5.633419	3.213795	2.198575	-1.035787	5.130092
Kurtosis	50.58801	14.59088	9.421662	4.329253	39.75070
Jarque-Bera	34478.33	2532.467	873.2559	87.34100	20989.02
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	27.42572	2547.000	138.2656	233.5101	9.861699
Sum Sq. Dev.	4.063944	20089.84	4.705140	16.66944	1.949480
Observations	346	346	346	346	346

	MOWN	SIZE	ROA	LEVERAGE
Mean	0.028502	27.94359	0.077171	0.492961
Median	5.00E-06	27.74952	0.062709	0.453325
Maximum	0.700000	32.99697	0.657201	2.876290
Minimum	0.000000	23.19821	-1.073917	0.037232
Std. Dev.	0.075171	1.618583	0.124741	0.349254
Skewness	5.130092	0.516123	-1.446495	3.494652
Kurtosis	39.75070	3.092113	25.33574	20.77407
Jarque-Bera	20989.02	15.48374	7312.919	5258.736
Probability	0.000000	0.000434	0.000000	0.000000
Sum	9.861699	9668.481	26.70107	170.5646
Sum Sq. Dev.	1.949480	903.8344	5.368303	42.08258
Observations	346	346	346	346

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel adopsi IFRS diprosikan dengan variabel *dummy*. Deskripsi variabel adopsi IFRS digambarkan dengan distribusi frekuensi dari masing-masing kategori. Tabel distribusi frekuensi variabel adopsi IFRS sebagai berikut.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Variabel Adopsi IFRS

Category	Dummy	Frequency	Percent (%)	Cumulative Percent (%)
Sebelum Adopsi IFRS	0	166	47.98%	47.98%
Setelah Adopsi IFRS	1	180	52.02%	100.00%
Total		346	100%	

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2015

Variabel adopsi IFRS menggunakan variabel *dummy* dengan nilai 0 jika perusahaan manufaktur belum mengadopsi IFRS (2010-2011) dan nilai 1 jika perusahaan manufaktur telah mengadopsi IFRS (2012-2013). Berdasarkan tabel 4.3, kategori 0 memiliki persentase sebesar 47.98% dan kategori 1 memiliki persentase sebesar 52.02%. Frekuensi perusahaan manufaktur sebelum pengadopsian IFRS sebanyak 166 sampel perusahaan dan setelah pengadopsian IFRS sebanyak 180 sampel perusahaan. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa lebih dari 50% perusahaan manufaktur yang masuk dalam kriteria pemilihan sampel, yakni sebesar 52.02% merupakan perusahaan setelah pengadopsian IFRS pada periode penelitian 2012-2013.

Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, penelitian ini melakukan uji model regresi data panel. Model *Fixed Effect* dipilih untuk digunakan dalam penelitian setelah melakukan uji *Redundant Fixed Effects* dan uji Hausman (*Correlated Random Effects*). Setelah itu agar model layak sebagai parameter yang baik, maka dilakukan uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Model penelitian ini telah memenuhi syarat kelayakan model karena telah lolos seluruh uji asumsi klasik sehingga dapat dilakukan analisis regresi dan pengujian hipotesis. Berdasarkan output analisis regresi, persamaan regresi hasil penelitian ini adalah:

$$\begin{aligned}
 \text{ABSDAC}_{i,t} = & - 1.228309 - 0.016419 \text{ IFRS} - 0.000139 \text{ FREK} + 0.048099 \text{ KOMIN} + 0.023887 \text{ KI} \\
 & + 0.141729 \text{ MOWN} + 0.041734 \text{ SIZE} + 0.225463 \text{ ROA} + 0.155011 \text{ LEVERAGE} \\
 & +
 \end{aligned}$$

Nilai *Adjusted R Square* pada output regresi sebesar 0.486432. Hasil ini berarti 48.6% variabel ABSDAC dijelaskan oleh variasi dari lima variabel independen yaitu IFRS, FREK, KOMIN, KI, dan MOWN, serta tiga variabel kontrol yaitu SIZE, ROA, dan LEVERAGE. Sisanya sebesar 51.4% dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model penelitian ini. Adapun hasil uji F memberikan penjelasan nilai F hitung sebesar 3.594032 dengan probabilitas (Prob F-Statistic) sebesar 0.000000. Karena probabilitas jauh lebih kecil dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa kelima variabel independen (IFRS, FREK, KOMIN, KI, dan MOWN) dan ketiga variabel kontrol (SIZE, ROA, dan LEVERAGE) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu ABSDAC. Hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil pengujian terhadap hipotesis pertama menunjukkan hipotesis pertama diterima. Hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.010 ($p < 0.05$). Dengan demikian, adopsi IFRS berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Penerapan IFRS dapat menghilangkan alternatif-alternatif metode akuntansi yang kurang dapat merefleksikan kinerja perusahaan dan yang dapat digunakan untuk pengelolaan laba (Barth *et al.*, 2007). Selain pembatasan metode-metode akuntansi, IFRS juga mensyaratkan pengungkapan yang lebih rinci pada pelaporan keuangan, baik pengungkapan yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif. Setelah pengadopsian IFRS mulai tahun 2012, pengungkapan pada pelaporan keuangan sangat luas dan lebih baik. Qamariah (2013) menerangkan bahwa pengungkapan setelah IFRS mendekati pengungkapan penuh (*full disclosure*) sehingga mengurangi asimetri informasi. Asimetri informasi sangat erat kaitannya dengan manajemen laba. Dengan demikian, adopsi IFRS dapat menurunkan manajemen laba yang menciptakan kualitas laba yang baik. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismail *et al.* (2013) yang dilakukan di Malaysia. Penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Qamariah (2013) dan Bangun dan Lestari (2014) di Indonesia.

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Nilai Signifikansi (= 5%)
Adopsi IFRS (IFRS)	,010*
Komite Audit (FREK)	,865
Komisaris Independen (KOMIN)	,319
Kepemilikan Institusional (KI)	,713
Kepemilikan Manajerial (MOWN)	,498

Keterangan: *) Signifikan

Hasil pengujian terhadap hipotesis kedua menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.86 ($p > 0.05$). Dengan demikian komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berhasil mengurangi praktik manajemen laba perusahaan. Berdasarkan data pada penelitian ini, masih terdapat perusahaan yang memiliki jumlah pertemuan komite audit kurang dari empat kali dalam setahun, misalnya PT Lionmesh Prima pada tahun 2010, PT Multistrada Arah Sarana tahun 2011, PT Sekawan Intipratama pada tahun 2012, dan PT Wismilak Inti Makmur pada tahun 2013. Hal ini tidak sesuai dengan ketentuan FCGI dan peraturan BAPEPAM agar perusahaan melaksanakan pertemuan komite audit sekurang-kurangnya empat kali dalam setahun. Selain itu, pertemuan komite audit yang diselenggarakan minimal sekali dalam 3 bulan hanya dianggap sebagai standar dan peraturan yang harus dipatuhi, namun terbukti tidak berpengaruh pada peningkatan kualitas laba. Pertemuan komite audit yang rutin tidak menjadi tolak ukur yang baik untuk mempengaruhi efektivitas peningkatan kualitas laba dengan cara mengurangi praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Lin *et al.* (2006) yang membuktikan bahwa komite audit yang bertemu empat kali dalam setahun tidak dapat mengurangi kecurangan pada proses pelaporan keuangan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.319 ($p > 0.05$). Dengan demikian komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa komisaris independen tidak meningkatkan kualitas laba perusahaan. Statistik deskriptif penelitian ini menggambarkan bahwa masih terdapat perusahaan yang tidak mematuhi peraturan

BAPEPAM agar setiap perusahaan memiliki komisaris independen paling sedikit 30% dari total anggota komisaris. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan *good corporate governance* masih terdapat cacat dan belum sempurna pada keseluruhan emiten perusahaan. Selain itu, proporsi komisaris independen baru sebatas mematuhi aturan tanpa mencerminkan kinerja untuk mewujudkan *good corporate governance*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Siswantaya (2007), serta Natalia dan Laksono (2013) yang memberikan bukti bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.713 ($p > 0.05$). Dengan demikian kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa kepemilikan institusional tidak meningkatkan kualitas laba perusahaan. Berdasarkan statistik deskriptif, rata-rata kepemilikan institusional sebesar 67% dan jumlah kepemilikan institusional tertinggi sebesar 99%. Rata-rata perusahaan yang diteliti memiliki jumlah pemegang saham institusi yang besar. Atas alasan ini, manajer cenderung tetap melakukan manajemen laba untuk memenuhi target laba dari pemegang saham institusi yang secara umum lebih memfokuskan pada *current earnings*. Pihak manajemen terus melakukan tindakan manajemen laba untuk memuaskan pemegang saham institusi yang besar dalam perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ujiantho dan Pramuka (2007) dan Yushita *et al.* (2014).

Hasil pengujian terhadap hipotesis kelima menunjukkan bahwa hipotesis kelima ditolak. Hasil analisis regresi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0.498 ($p > 0.05$). Dengan demikian kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini memberi bukti empiris bahwa kepemilikan manajerial tidak meningkatkan kualitas laba perusahaan. Berdasarkan data penelitian ini, jumlah kepemilikan manajerial sangat kecil. Banyak perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial. Berdasarkan statistik deskriptif pada penelitian ini, rata-rata kepemilikan manajerial hanya sebesar 2.85%. Selain itu, mengacu pada data penelitian ini, Beberapa struktur kepemilikan manajerial di sebuah perusahaan memiliki hubungan keluarga dan memiliki jabatan tinggi yang strategis dalam struktur organisasi perusahaan. Hal ini justru dapat membuka peluang terjadinya manajemen laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007), Siswantaya (2007), serta Natalia dan Laksono (2013).

SIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, variabel adopsi IFRS berpengaruh positif secara signifikan terhadap kualitas laba. Hasil ini menerima hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Empat variabel yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dengan demikian hipotesis masing-masing variabel *good corporate governance* ditolak. Semua variabel kontrol berpengaruh secara signifikan dengan arah positif terhadap *absolute discretionary accrual*. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, dan tingkat *leverage* perusahaan maka semakin tinggi praktik manajemen laba, sehingga semakin rendah kualitas laba perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, observasi pada penelitian ini hanya dilakukan pada sektor manufaktur. Dengan demikian, penelitian ini belum merepresentasikan keseluruhan sektor perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kedua*, model pengukuran kualitas laba hanya menggunakan *discretionary accrual* dengan model Dechow *et al.* (1995). Banyak model lain dapat digunakan untuk mengukur kualitas laba. *Ketiga*, pengukuran *good corporate governance* hanya terdiri dari empat mekanisme sebagai proksi *good corporate governance*. Mekanisme lain belum dimasukkan secara implisit pada penelitian ini.

Berdasarkan keterbatasan pada penelitian ini, peneliti mengajukan saran untuk penelitian selanjutnya. *Pertama*, menambah lingkup penelitian dari sektor industri lain yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Dengan memasukkan keseluruhan sektor industri pada penelitian, dapat merepresentasikan secara umum dan menyeluruh semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kedua*, menggunakan dan menambah proksi pengukuran kualitas laba lainnya, baik



model *discretionary accrual* maupun dengan dimensi pengukuran lain seperti prediktabilitas laba, persistensi laba, dan variabilitas laba. *Ketiga*, menambahkan mekanisme-mekanisme lain sebagai proksi pengukuran variabel *good corporate governance* agar dapat menjelaskan karakteristik *good corporate governance* secara lengkap dan menyeluruh.

REFERENSI

- Anderson, K.L., S. Gillan, dan D.N. Deli. 2003. "Board of Directors, Audit Committees, and the Information Content of Earnings". *Weinberg Center for Corporate Governance Working Paper*, No. 2003-04.
- Ashbaugh, H. and M. Pincus. 2001. "Domestic Accounting Standards, International Accounting Standards, and the Predictability of Earnings". *Journal of Accounting Research*, Vol. 39, No. 3, h. 417-434.
- Bangun, D.S. dan J.S. Lestari. 2014. "Analisis Perbedaan Kualitas Laba Sebelum dan Sesudah Adopsi IFRS kedalam PSAK pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Skripsi Akuntansi Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, h. 1-14.
- Barth, M., W. Landsman, and M. Lang., 2007. "International Accounting Standards and Accounting Quality". *Working paper*, Stanford University and University of North Carolina.
- Bellovary, J.L., D.E. Giacomino, and M.D Akers. 2005. "Earnings Quality: It's Time to Measure and Report". *The CPA Journal*, Vol. 75, No. 11, h. 32.
- Dechow, Patricia M., R.G. Sloan, dan A.P. Sweeny. 1995. "Detecting Earnings Management". *The Accounting Review*, Vol. 70, No. 2, h. 193-225.
- Eisenhardt, K.M. 1989. "Agency Theory: An Assessment and Review". *Academy of Management Review*, Vol. 14, No. 1, h. 57-74.
- Fama, E.F. and M.C. Jensen. 1983. "Separation of Ownership and Control". *Journal of law and Economics*, Vol. 26, h. 301-325.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. *Corporate Governance: Tata Kelola Perusahaan*. Jakarta.
- Ghozali, I. dan D. Ratmono. 2013. *Analisis Multivariat dan Ekonometrika: Teori, Konsep, dan Aplikasi dengan Eviews 8*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunarsih, T. 2003. "Struktur Kepemilikan sebagai Salah Satu Mekanisme Corporate Governance". *KOMPAK*, No. 08, h.155-172.
- Hashim, H.A. and Susela Devi. 2008. "Board Characteristics, Ownership Structure and Earnings Quality: Malaysian Evidence". *Research in Accounting in Emerging Economies*, Vol. 8, h. 97-123.
- Herianto. 2013. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin.
- Horne V., C, James, dan J.M. Wachowicz. 2009. *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Salemba Empat: Jakarta.



- Ismail, W.A.W., K.A. Kamarudin, T.V. Zijl, and K. Dunstan. 2013. "Earnings Quality and the Adoption of IFRS Based Accounting Standards: Evidence from An Emerging Market". *Asian Review of Accounting*, Vol. 21, No. 1, h. 53-73.
- Jensen, M.C. and W.H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure". *Journal of Financial and Economics*, Vol.3, h. 305-360.
- Jerry W. Lin, June F. Li, Joon S. Yang. 2006. "The Effect of Audit Committee Performance on Earnings Quality". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 9, h. 921-933.
- Krismiaji, Y.A Aryani, dan D. Suhardjanto. 2013. "Pengaruh Adopsi International Financial Reporting Standard terhadap Kualitas Informasi Akuntansi". *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, Vol. 24, No. 2, h. 63-71.
- Lai, L.H. 2005. "Are Independent Directors Effective in Lowering Earnings Manajement in China". *Disertasi*, Texas A & M University.
- Lastanti, H.S. 2004. "Hubungan Struktur Corporate Governance dengan Kinerja Perusahaan dan Reaksi Pasar". *Paper Disajikan pada Konferensi Nasional Akuntansi: Peran Akuntan dalam Membangun Good Corporate Governance*.
- Midiastuty, P.P. dan M. Machfoedz 2003, "Analisa Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". *Paper Disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI*, h. 176-199.
- Natalia, I. 2010. "Kualitas Laba yang Dihasilkan oleh Pengadopsian International Financial Reporting Standards". *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, Vol.2, No.1, h. 85-100.
- Natalia, D dan Laksono, E.P. 2013. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Praktik Earning Management Badan Usaha Sektor Perbankan di BEI 2008-2011". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2, No. 1.
- Nugroho, D.R. 2014. "Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Biaya Ekuitas dan Biaya Utang: Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2010-2012". *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Pranata, P.M. dan Mas'ud, M. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme *Corporate Governance* dan Indikasi Manajemen Laba". *Simposium Nasional Akuntansi VI*. IAI, 2003.
- Purwaningtyas, F.P. 2011. "Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2009). *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Qomariah, R.N. 2013. "Dampak Konvergensi IFRS terhadap Manajemen Laba dengan Struktur Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2012". *Skripsi*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Rachmawati, A. dan H. Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Makalah disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Siallagan, H. dan M. Machfoedz. 2006. "Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan". *Makalah disampaikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9*, Padang, 23-26 Agustus 2006.



- Siswantaya, I.G. 2007. "Mekanisme Corporate Governance dan Manajemen Laba: Studi pada Perusahaan-perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *Tesis*, Universitas Diponegoro.
- Susanti, A.N., Rahmawati, dan Y.A. Aryani. 2010. "Analisis Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2004-2007". *Simposium Nasional Keuangan I Tahun 2010*.
- Ujiantho, M.A. dan Pramuka, B.A. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan (Studi pada Perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur)". *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Wardhani, R. 2009. "Pengaruh Proteksi bagi Investor, Konvergensi Standar Akuntansi, Implementasi Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Kualitas Laba: Analisis Lintas Negara di Asia". *Disertasi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Warfield, T.D., J.J. Wild, and K. Wild. 1995. "Managerial Ownership, Accounting Choices and Informativeness of Earnings". *Journals of Accounting and Economics*, Vol. 20, h. 61-91.
- Xie, B. & W.N. Davidson, and P.J. Dadalt. 2001. "Earnings Management and Corporate Governance: The role of Board and The Audit Committee". *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9, No. 3, h. 295-316.
- Yushita, A.N., Rahmawati, dan H. Triatmoko. 2014. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Economica*, Vol. 9, No. 2.